

## Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern dan Upaya dalam Menangani Problematika Etika Filsafat Ilmu

Rosita Dongoran<sup>1</sup>, Zabdan Hafiz Arifin Hasibuan<sup>2</sup>, Disca Hafsary Nabilla<sup>3</sup>,  
Ahmad Abdillah<sup>4</sup>, Sahla Amrina<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[zabdanhafizarifinhasibuan@gmail.com](mailto:zabdanhafizarifinhasibuan@gmail.com)<sup>2</sup>, [hafsarynabilladisca@gmail.com](mailto:hafsarynabilladisca@gmail.com)<sup>3</sup>,

[ahmadabdillah270106@gmail.com](mailto:ahmadabdillah270106@gmail.com)<sup>4</sup>, [sahlaamrina10@gmail.com](mailto:sahlaamrina10@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRACT

*The development of science also accompanies the development of modern society. Science that develops and brings change to humans that causes problems from material aspects to mental aspects. The rapid development of modern science and technology takes into account the aspects of systems, values, values and religious values, so that moral degradation has emerged. The purpose of this research is to examine the implications of the philosophy of science in the development of modern scientific ethics. The method used in this research is literature study. The discussion analysis shows that the philosophy of science must be integrated philosophically in order to realize scientific functions, especially in moral, intellectual and social aspects. This is because science is neutral and disagrees with good or bad, considering that it is science who has the right to determine the attitude. Utilization of science for human settlement in the operations of the owner of knowledge and its contribution to the problems of human life. As science develops, it is the philosophy of science that plays a role in realizing good scientific ethics. The existence of the philosophy of science aims to restore science in order to continue to encourage people to think and be wise and wisely.*

### ABSTRAK

Perkembangan ilmu juga mengiringi perkembangan masyarakat modern. Ilmu pengetahuan yang berkembang dan membawa perubahan bagi manusia justru menyebabkan pergeseran persoalan dari aspek materiil menjadi aspek mental. Pengembangan ilmu dan teknologi modern yang begitu pesat cenderung tidak memperhatikan aspek sistem nilai baik nilai etis maupun nilai agama, sehingga muncullah degradasi moral manusia. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji implikasi filsafat ilmu dalam pengembangan etika keilmuan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study literature. Adapun analisis pembahasan menunjukkan bahwa filsafat ilmu harus diintegrasikan secara filosofis agar dapat mewujudkan fungsi keilmuan terutama dalam aspek moral, intelektual, dan sosial. Hal ini disebabkan karena ilmu bersifat netral dan tidak bermakna baik atau buruk mengingat pemilik ilmu yang berhak menentukan sikap. Pemanfaatan ilmu bagi kehidupan manusia bergantung pada operasional si pemilik ilmu dan kontribusinya dalam persoalan kehidupan manusia. Seiring perkembangan ilmu maka filsafat ilmu yang berperan mewujudkan etika keilmuan yang baik. Keberadaan filsafat ilmu bertujuan untuk mengembalikan ruh keilmuan agar tetap mendorong manusia berpikir dan berperilaku arif dan bijaksana.

### PENDAHULUAN

Setiap proses kehidupan manusia selalu melewati berbagai fenomena baik yang dialami sendiri maupun oleh orang di sekitarnya. Permasalahan kehidupan selalu beranekaragam bahkan tidak terbatas selama manusia tersebut hidup dan melakukan aktivitas normalnya. Luasnya semesta alam dengan seluruh kekayaan yang tidak terbatas menyebabkan sulitnya memahami seluruh permasalahan yang ada. Kompleksnya kebutuhan manusia hingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dalam rangka

mempertahankan kehidupan menjadi penambah permasalahan yang dihadapi manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sebab sebagai individu ia dilahirkan dan tidak dapat berbuat apapun tanpa peran orang lain. Dengan kata lain, upaya manusia mempertahankan hidupnya selalu membutuhkan peran dan bantuan orang lain.

Manusia pada dasarnya selalu dihadapkan dengan berbagai kemungkinan terutama atas pemanfaatan potensi besar yang dibawanya sejak lahir dapat dikembangkan melalui bantuan pihak lain dalam hal ini pendidikan (Muhid, 2016). Dengan pendidikan seseorang dapat memilih dan melaksanakan cara - cara yang baik dalam rangka mengatasi masalah dan mempertahankan kehidupannya. Manusia juga makhluk yang selalu menggunakan daya pemikirannya untuk mengamati setiap kejadian yang ada di sekitarnya. Pemikiran - pemikiran tersebut bersumber dari akal pikiran manusia yang senantiasa bergolak atas situasi alamiah yang cenderung terjadi tanpa diprediksikan sebelumnya bahkan manusia tersebut tidak mampu menentang sehingga menimbulkan ketertegangan, ketemungkinan atas sesuatu yang telah terjadi tersebut. Bersumber dari hal-hal tersebut maka manusia kemudian dapat memutuskan suatu hal secara bijaksana.

Adapun proses berpikir manusia merupakan proses mengolah pengetahuan yang dimiliki dan hasil pengolahannya mampu memperdalam pemikiran manusia menjadi semakin bermakna. Pengetahuan memungkinkan manusia untuk mengembangkan diri serta meimplementasikannya dalam kehidupan sehingga menjadi lebih baik. Hal ini yang kemudian membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia dalam arah positif dan bersifat normatif. Dengan demikian, kemampuan untuk berubah dan berubah yang terjadi pada manusia yang menjadi esensi dasar dalam kegiatan berpikir dan berpengetahuan (Idris, S, 2016) Perkembangan kemampuan berpikir dan berpengetahuan inilah yang kemudian membuat manusia menjadi makhluk yang lebih berkembang dibandingkan makhluk lainnya, sehingga dapat memaksimalkan fungsi kekhalifahan yang sudah menjadi keniscayaan dimiliki oleh manusia. Kemampuan berpikir manusia juga menambah daya eksplorasi dalam menentukan dan memilih keputusan yang paling tepat dalam kehidupannya. Manusia dalam perkembangannya juga memiliki tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Selama manusia berusaha meningkatkan kehidupannya, baik untuk meningkatkan pengetahuannya, meningkatkan kualitas kepribadiannya, serta keterampilan atau kemampuannya secara sadar atau tidak sadar selama itu juga pendidikan dalam hidup manusia terus berjalan (Munib, A., 2015). Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup maka manusia akan terus berburu pengalaman baru, oleh karena itulah pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat. Dengan kata lain pendidikan memiliki makna lebih luas jika dibandingkan dengan sekolah, mengingat prosesnya berlangsung sejak manusia tersebut dilahirkan hingga manusia tersebut meninggal dunia.

Tuntutan kebutuhan yang beraneka ragam membuat manusia harus semakin mengembangkan pengetahuannya agar mampu mengatasi segala permasalahan hidup dengan tidak melanggar norma-norma etis yang berlaku. Etika keilmuan menjadi dasar bagi manusia agar dapat menangkal dampak buruk akibat tidak terpenuhinya kebutuhan. Manusia modern dengan segala kompleksitasnya juga memerlukan perkembangan keilmuan

sehingga dapat mendorong produktivitas manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

Globalisasi dengan segala perkembangannya cenderung mendorong membuat manusia berpikir lebih cepat. Tidak sekedar berpikir tentang bagaimana mempertahankan hidupnya, manusia modern juga lebih berpikir tentang hal-hal disekitarnya yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap kehidupannya sendiri. Pemikiran manusia selalu berkisar tentang inti sari, esensi dan substansi atau berpikir tentang hakikat suatu hal tertentu, dengan kata lain manusia telah keluar dari lingkaran awalnya atau memasuki batas penjelajahan ilmu (science), dan telah memasuki zona filsafat atau dunia yang penuh dengan cinta kebijaksanaan (Mansur, 2017). Dalam batasan empirik dan paritikular, manusia yang menciptakan lingkaran dan batasan penjelajah ilmu. Adapun ilmu tidak mampu menembus di luar batas dunia empirik, namun demikian ilmulah yang digunakan untuk membawa perubahan dan kemajuan terhadap suatu peradaban. Bahkan ilmu juga yang mengubah manusia menjadi lebih berbudaya dan beradab dalam rangka mempertahankan hidup serta mengatasi permasalahan hidupnya. Adapun ketika ilmu tidak lagi dapat mengatasi persoalan yang ada maka secara keseluruhan akan dipecahkan dalam filsafat ilmu.

Pada dasarnya filsafat ilmu hadir dengan tujuan dapat menjadi pedoman bagi manusia untuk dapat melaksanakan kehidupannya dengan bijaksana meskipun menghadapi permasalahan yang cukup kompleks. Oleh karena itu, filsafat ilmu dan kehidupan manusia memiliki hubungan yang cukup erat. Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan yang saat ini berkembang. Secara umum dapat diinterpretasikan bahwa filsafat adalah ilmu umum yang mencakup segala bidang ilmu. Ilmu pengetahuan sejatinya juga merupakan bagian dari filsafat yang terus berkembang dan bercabang secara luas.

Perkembangan ilmu juga mengiringi perkembangan masyarakat modern. Ilmu pengetahuan yang telah maju sedemikian rupa telah membawa perubahan bagi manusia dalam segi materiil. Akan tetapi justru muncul kontradiksi baru berupa tidak tercapainya kebahagiaan secara batiniah dalam kehidupan manusia yang bersangkutan. Padahal disisi lain segala kebutuhan jasmaniahnya terpenuhi oleh kemajuan pengetahuan, teknologi, dan industri. Kebahagiaan manusia atau rasa puas dan cukup semakin jauh dan sulit tercapai meskipun telah ditemukan beragam teknologi yang memudahkan segala aktivitas manusia. Paradigma kesukaran bergeser dari kesukaran materiil menjadi kesukaran mental. Hal ini diakibatkan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan pengembangan akhlak pada generasi bangsa. Degradasi moral jelas terlihat, sikap individualis dan egoisme tinggi menjadi dominan di masyarakat sehingga melunturkan esensi kekeluargaan dan tenggang rasa dalam masyarakat. Muncullah rasa bersaing dan tidak tenang dalam setiap individu akibat persiapan yang ia ciptakan sendiri. Ketidakefektifan dalam berperilaku menjadi kebiasaan karena merasa cukup terbantu dengan teknologi dan ilmu pengetahuan yang ada. Oleh karena itu dalam masyarakat modern, esensi manusia sebagai makhluk sosial mulai luntur. Masyarakat modern gencar-gencaran dalam meningkatkan ilmu pengetahuan agar dapat mengatasi segala permasalahan hidupnya, namun sebaliknya pengetahuan yang telah dirancang dan dikembangkan sedemikian rupa

justro tidak mampu menumbuhkan moralitas yang baik. Gejala kemerosotan akhlak terjadi hampir diseluruh negara yang mengalami perkembangan ilmu pegetahuan cukup pesat, salah satunya Indonesia. Banyak ditemukan kasus penyelewengan hingga kasus kecurangan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pendidikandan kecerdasan tinggi. Perbuatan-perbuatan melanggar hukum hingga norma sosial ini terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya memahami betul cara penggunaan kemampuan berpikir kritis.

## **METODE PENELITIAN**

Penyusunan jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah study literature atau mengkaji kembali temuan terdahulu berkaitan dengan implikasi filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. Penyusunan jurnal menggunakan data sekunder yang berasal dari temuan atau kajian terdahulu yang dikutip sesuai kaidah ilmiah. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis diskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis pokok permasalahan terkait dengan upaya mengembalikan ruh keilmuan dalam masyarakat modern dengan mengoptimalkan keberadaan filsafat ilmu dan etika keilmuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Filsafat berasal dari bahasa Arab “Falsafah” dan dari bahasa Inggris “Phylosophy”, adapun dalam bahasa Yunani “Philosophia” yang terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (Suedi, 2016). Dengan demikian secara etimologis filsafat dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan dalam pemaknaan yang mendalam. Adapun secara historis filsafat merupakan induk dari berbagai bidang ilmu. Adapun seiring perkembangannya, ilmu semakin berkembang secara khusus dan spesifik. Namun demikian, bermacamnya permasalahan yang juga timbul dan mengikuti perkembangan ilmu hanya dapat terpecahkan dengan kembali mengkaji tujuan dan maksud filsafat. Filsafat maupun ilmu pengetahuan pada intinya menekankan kemampuan atau cara berpikir. Filsafat memiliki jangkauan yang lebih menyeluruh, sementara ilmu hanya menjangkau bagian-bagian tertentu saja. Penjabaran filsafat lebih mendalam dan bermakna karena menggerakkan pemikiran kritis manusia dan kemudian dijabarkan dan disajikan dalam bentuk konsep mendasar.

Filsafat ilmu memuat kecintaan dan kebijaksanaan yang menjadi satu kesatuan proses atau dengan kata lain setiap upaya pemikiran selalu berorientasi pada pemecahan hal-hal baru secara bijaksana. Adapun makna bijaksana dapat berupa dua hal, yaitu baik dan benar. Bijaksana bermakna baik artinya sesuatu tersebut berdimensi etika, sementara bijaksana bermakna benar artinya sesuatu tersebut berdimensi rasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bijaksana dalam filsafat mencakup sesuatu yang etis dan logis dan selalu berupaya dalam mencapai kebaikan dan kebenaran dalam berpikir. Oleh karena itulah, filsafat merupakan suatu proses berpikir yang cukup radikal karena menelaah suatu permasalahan hingga akarnya. Namun demikian, tidak semua kegiatan berpikir adalah

filsafat meskipun filsafat selalu mengandung proses berpikir. Filsafat ilmu pada hakikatnya merupakan cabang filsafat yang mencoba mengkaji ilmu pengetahuan berdasarkan ciri dan cara perolehannya (Idris et al., 2016). Proses kajian ilmu yang dimaksud bersumber pada ajuan pertanyaan-pertanyaan yang cukup mendasar terkait dengan ilmu yang bersangkutan. Pengajuan pertanyaan dimaksudkan agar dapat menganalisis asumsi-asumsi keilmuan yang umumnya diterima begitu saja. Secara umum, filsafat ilmu muncul untuk merumuskan jawaban atas pertanyaan keilmuan. Dengan kata lain, filsafat ilmu hadir untuk menjelaskandan menelaah ilmu secara mendalam. Filsafat merupakan proses penemuan kebijaksanaan atau kearifan dalam kehidupan. Proses pencarian dan penemuan alternative digunakan untuk menjawab segala permasalahan keilmuan dengan dua ketentuan dasar, yaitu mencari kebenaran prinsip yang bersifat general adapun prinsip bersifat general haruslah dapat menjelaskan kajian atau objek filsafat yang ditelaah. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa filsafat merupakan asas keilmuan yang berfungsi untuk mengkaji hakikat kebenaran suatu hal dengan metode ilmiah. Filsafat memiliki ciri-ciri, diantaranya menyeluruh, mendasar, dan spekulatif. Makna menyeluruh berarti filsafat memuat pemikiran yang luas dan tidak hanya terpaku pada tau sudut pandang. Mendasar bermakna bahwa filsafat memuat pemikiran yang cukup mendalam hingga pada bagian fundamental dari objek filsafat yang ditelaah sehingga dapat dijadikan pijakan dalam kaidah keilmuan. Adapun spekulatif bermakna bahwa filsafat merupakan pemikiran yang mendasari pemikiran selanjutnya atau dengan kata lain hasil pemikiran filsafat dimaksudkan untuk dijadikan dasar bagi pengembangan pengetahuan baru.

## **Pentingnya Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu**

Etika membahas mengenai nilai baik atau buruk mengenai perilaku manusia. Etika bermakna sebagai sistem nilai dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, untuk menjadi pegangan dalam mengatur perilakunya (Soelaiman, 2019). Dengan demikian etika juga dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang bersifat normatif yang memuat norma dan nilai-nilai dalam keseharian manusia. Kenormatifan yang ada pada sistem nilai tersebut juga menekankan pada pendekatan kritis yang melihat permasalahan melalui sistem nilai moral. Dengan kata lain, etika merefleksikan tentang moralitas. Keduanya sejatinya memiliki fungsi sama terutama dalam memberikan pandangan untuk bertingkah laku yang baik dan menjalani kehidupan dengan cara yang baik. Adapun esensi moralitas lebih menekankan pada sistem nilai agar hidup secara baik sebagai manusia, sementara etika lebih pada sikap kritis terhadap tindakan individu atau kelompok individu dalam melaksanakan ajaran moral. Oleh karena itu, moralitas antara individu cenderung sama namun sikap etis antara individu satu dan lainnya dapat berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika bermakna sebagai sikap tanggung jawab yang diambil terhadap berbagai ajaran moral. Etika memiliki dua macam bentuk, diantaranya etika diskriptif dan etika normative. Adapun perkembangan ilmu pengetahuan sejak lama selalu dihadapkan dengan persoalan moral. Perkembangan masyarakat modern utamanya dalam masalah ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan risiko pelanggaran moral yang berakibat destruktif pada manusia. Namun demikian, secara keseluruhan manusia atau pengembangan ilmu tidak

dapat disalahkan sebab hanya sebagian saja orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak mematuhi sistem nilai yang baik dalam etika sehingga membawa pengaruh buruk dalam perkembangan keilmuan.

## **Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu pengetahuan Modern**

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu menjadi aspek utama dalam seluruh perkembangan peradaban di dunia yang kemudian memengaruhi perkembangan berbagai aspek, diantaranya pendidikan, teknologi, dan budaya (Wahyudi, 2016). Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berlangsung secara cepat dan menyeluruh hingga dampaknya terasa oleh umat manusia secara ambivalen (Rofiq, 2018). Makna ambivalen berarti bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berdampak positif dan negatif. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa terdapat hubungan ilmu pengetahuan, teknik, dan etika yang merupakan urutan yang harus menjadi pedoman. Pedoman etika keilmuan harus jelas terpegang mengingat kondisi saat ini sudah berbeda dengan masa lampau. Pada saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi menguasai kehidupan umat manusia. Kurangnya landasan perangkat yang mapan sehingga membuat manusia menjadi budak ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Manusia memerlukan penguasaan atas ilmu pengetahuan itu sendiri sehingga fungsi ilmu benar - benar dapat teralisasi dengan baik sebagai sarana membantu dan mempermudah kehidupan manusia. Akan tetapi disisi lain tanpa penguatan etika maka penguasaan ilmu menjadi boomerang bagi manusia sendiri yang justru tidak menimbulkan rasa bahagia dan puas. Manusia yang pada awalnya memikirkan pemenuhan atas aspek materiil lama kelamaan bergeser pada aspek mental. Apabila kejadian tersebut tersu berlarut maka masa depan generasi penerus dan peradaban manusia semakin terancam. Sebab tidak ada lagi manusia yang berpikir secara arif dan bijaksana dalam mengelola kehidupan dengan mempertimbangkan etika diskriptif dan etika normatif yang ada. Oleh karena itu, filsafat ilmu bertugas dalam memberikan landasan filosofis agar manusia mampu memahami berbagai konsep teori dan kemampuan dasar pada suatu disiplin ilmu. Secara substantif filsafat memiliki fungsi pengembangan agar setiap disiplin ilmu memiliki pembekalan dan menampilkan teori substantif, selanjutnya secara teknis diorganisir melalui metodologi sehingga diperoleh pengembangan ilmu yang dapat mengoprasionalkan pengembangan konsep tesis, dan teori ilmiah dari disiplin ilmu masing-masing (Rahayu, 2015). Ilmu berperandam pengembangan ilmu itu sendiri, lingkungan alam dan kehidupan manusia serta hal-hal yang berkaitan dengan rohaniah khususnya rasa imaniah manusia dengan Tuhan. Ilmu menjadi acuan dalam menyusun kerangka berpikir penemuan ilmu baru. Fungsi ilmu adalah sebagai perangkat pengurai rahasia alam beserta hukumnya. Ilmu membedakan hal-hal yang baenar dan salah secara jelas, sehingga manusia mampu menilai kebenaran dalam suatu hal yang dikaji. Ilmu juga memungkinkan manusia memprediksikan suatu kejadian sekaligus membuat perencanaan sikap atas suatu persoalan. Manusia yang dibekali ilmu pengetahuan yang baik tentunya memungkinkan untuk dapat mengendalikan segala kejadian yang tidak diinginkan. Secara keseluruhan maka sejatinya ilmu dipergunakan oleh manusia sebagai sarana pendukung pemenuhan kebutuhan hidup manusia di segala bidang termasuk juga

mengatasi segala permasalahan dan persoalan hidup. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah juga berorientasi pada kerohanian dan kemanusiaan (Ningrat, 2016). Pengembangan ilmu haruslah berlandaskan pada anjuran moral dalam berkarya dan berinovasi sekaligus berdasar pada nilai-nilai keimanan dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Pemanfaatan ilmu haruslah menekankan aspek etika pengguna dan pengembang ilmu. Sebab sejatinya ilmu bersifat netral dan ketidaknetralan ilmu bergantung pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan secara ontologism dan aksiologis bahwa sejatinya manusialah yang menentukan dan memberikan penilaian tentang baik dan buruknya suatu kebenaran atau pengetahuan (Abadi, 2016).

Pembahasan pokok terkait dengan filsafat ilmu umumnya terdiri atas dua hal, diantaranya kriteria ilmiah dan perkembangan ilmu (Muslih, 2016). Adapun masyarakat modern saat ini banyak menghadapi masalah kehidupan yang mana tidak mungkin terpecahkan tanpa adanya upaya pengembangan ilmu. Bahkan seiring dengan perkembangannya, ilmu cenderung dianggap sebagai satu - satunya sumber kebenaran yang mendasari perilaku manusia dalam komunitas masyarakat. Hal inilah yang kemudian membuat pembatasan pada ciri-ciri ilmu modern, sebagai berikut :

1. Ilmu modern bertumpu pada paradigm positivisme. Dalam paradigma ini maka pengembangan ilmu dan teknologi cenderung tidak memperhatikan aspek sistem nilai baik nilai etis maupun nilai agama. Bahkan didalamnya ditekankan konsep bebas nilai.
2. Ilmu modern mendorong pada tumbuhnya sikap hedonism dan konsumerisme. Ilmu pengetahuan dan teknologi umumnya mendorong manusia berupaya gencar - gencaran dalam meningkatkan rasa kenikmatan akan kehidupannya. Hal inilah yang kemudian menjadi akar permasalahan mental karena keringnya kebutuhan ruhaniah manusia akibat kebutuhan semu yang mendorong manusia bersikap tamak.
3. Perkembangan ilmu modern sangat cepat. Perkembangan ilmu dan teknologi modern yang cukup pesat membuat kebutuhan manusia cenderung bertambah dan bervariasi sehingga manusia terus-terusan dituntut agar berkembang.
4. Ilmu modern bersifat eksploitatif terhadap lingkungan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tentunya diikuti dengan peningkatan perusakan lingkungan mengingat kebanyakan pembangunan dilakukan tanpa memperhatikan kelesatan alam. Berbagai permasalahan di atas hanya dapat diatasi dengan keberadaan filsafat itu sendiri. Ilmu hanya dapat berkembang dengan dorongan filsafat ilmu, sehingga jika ilmu tidak dapat lagi menjawab tantangan dalam setiap disiplin ilmunya maka sudah sepatutnya menyibak kembali makna dan esensi filsafat sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan. Kontribusi filsafat ilmu cukup signifikan dalam menjadikan ilmu sebagai salah satu instrumen intelektual terutama dalam mewujudkan *context of discovery*, bukan sekedar *context of justification* yang stagnan. Dengan keberadaan filsafat itulah maka ilmu dapat benar-benar membuka diri sehingga dapat merespon keragaman sehingga dapat terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, utamanya menghadapi persoalan dengan memperhatikan sistem nilai yang telah disepakati. Dalam arti katanya, filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu "*philosophia*" yang terdiri dari kata "*philos*" yang bermakna

cinta dan “*sophia*” yang bermakna Ilmu pengetahuan yang bijaksana. Masuknya ilmu filsafat pertama kali merupakan sebuah reformasi terhadap perubahan zaman dimana banyaknya tersebar mitos yang banyak di akui sebagai fakta sejarah yang belum terbukti kebenarannya. Maka dari itu kemunculan ilmu filsafat menjadi awal dari sumber pengetahuan yang akan menjadi tolak ukur ilmuan selanjutnya dalam mengkaji masalah berdasarkan fakta / kebenaran serta teori yang ada sebelumnya. Filsafat disebut sebagai *mother of science* karena dalam perkembangannya dalam upaya mencari kebenaran sampai memasuki era *Logos*. Yang kemudian melahirkan beberapa cabang ilmu pengetahuan dan berkembang menjadi semakin spesifik yang sering sekali mengakibatkan permasalahan yang disebabkan oleh ilmu filsafat semakin jauh dari hakikanya. Disamping itu, dalam filsafat ilmu juga memiliki cabang-cabang tersendiri yang terus menerus berkembang seiring perkembangan zaman dan permasalahan - permasalahan yang terus menerus dihadapi. Adapun cabang pokok filsafat ilmu adalah : Ontologi - Epistemologi - metodologi Logika – Etika - Estetika. Beberapa cabang tersebut merupakan lingkaran pertama, dan masih banyak lagi lingkaran kedua dan seterusnya yang membahas dari masing-masing topik dari sub bab tersebut, diantaranya : Filsafat social, filsafat politik, Filsafat hukum, filsafat Ekonomi, Filsafat Agama. Kemudian dilanjut dengan sub bab berikutnya yaitu : Filsafat Ilmu, Filsafat Kebudayaan, Filsafat bahasa, dan Filsafat Lingkungan.

## Etika (Filsafat Moral)

Etika merupakan sebuah cabang filsafat ilmu yang mempelajari seputar norma baik dan buruk dalam kepribadian manusia. Etika membahas mengenai pertimbangan dalam menilai sebuah tindakan yang dilakukan baik atau buruk dalam menjalani hubungan dengan manusia lain agar tidak terbentuk perpecahan dan kesalah fahaman. Jika diartikan dalam bahasa Yunani, Etika disebut dengan Ethos yang bermakna adat. Adapun Moral disebut dengan mores yang berarti cara hidup. Dari kedua istilah tersebut dapat disimpulkan perbedaan dari Etika dan Moral yaitu ; Pada dasarnya Etika merupakan kajian mendalam mengenai sistem dalam penilaian baik buruknya suatu perbuatan, Sedangkan Moral lebih tertuju kepada sebuah tindakan atau perbuatan baik-buruk yang sedang dinilai. Adapun beberapa pendapat Etika menurut para ahli yaitu : "Ethics (from Greek Ethos character' is the systematic study of the nature of value concept, 'good', 'bad', 'ought', 'right' wrong, etc. and of the general principles which justify us in applying them to anything; also called "moral philosophy" (Encyclopedia Britannica: 752)" "The term 'Ethics is used in three different but related ways, signifying 1) a general pattern or way of life, 2) a set rules of conduct or moral code, 3) inquiry about way of life of rules of conduct". (Edwards, Encyclopedia of Philosophy: 81)

Di samping itu ada istilah lain yang berkaitan dengan moral, yaitu norma. Norma berarti ukuran, garis pengarah, aturan, kaidah pertimbangan dan penilaian. Norma adalah nilai yang menjadi milik bersama dalam suatu masyarakat yang telah tertanam dalam emosi yang mendalam sebagai suatu kesepakatan bersama (Charis Zubair: 20) Norma ada beberapa macam: norma sopan santun, norma hukum, norma kesusilaan (moral), norma agama. Masing masing norma ini mempunyai sangsi. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dewasa ini adalah bahwa masyarakat hanya takut pada norma

hukum yang mempunyai sanksi yang jelas dan tegas. yang pelaksanaannya berdasarkan kekuatan memaksa. Sedangkan norma moral yang pelaksanaannya berdasarkan kesadaran sebagai manusia, tidak ada sanksi yang nyata mulai ditinggalkan.

## Ilmu Pengetahuan dan Etika

Ilmu pengetahuan yang dalam bahasa Inggris science, bahasa latin scientia berarti mempelajari atau mengetahui. Ilmu pengetahuan berbeda dengan pengetahuan (episteme). Ilmu pengetahuan bisa berasal dari pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan itu adalah ilmu. Ada beberapa syarat suatu pengetahuan dikategorikan ilmu. Menurut LR. Poedjowijatno ilmu pengetahuan memiliki beberapa syarat : (Abbas Hamami: 4)

- a. Berobjek : objek material sasaran / bahan kajian, objek formal yaitu sudut pandang pendekatan suatu ilmu terhadap objeknya.
- b. Bermetode, yaitu prosedur / cara tertentu suatu ilmu dalam usaha mencari kebenaran.
- c. Sistematis, ilmu pengetahuan seringkali terdiri dari beberapa unsur tapi tetap merupakan satu kesatuan. Ada hubungan, keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.
- d. Universal, ilmu diasumsikan berlaku secara menyeluruh, tidak meliputi tempat tertentu atau waktu tertentu. diproyeksikan berlaku seluas- luasnya.

Adapun ilmu pengetahuan memiliki beberapa sifat :

1. Terbuka : ilmu terbuka bagi kritik, sanggahan atau revisi baru dalam suatu dialog ilmiah sehingga menjadi dinamis.
2. Milik umum, ilmu bukan milik individual tertentu termasuk para penemu teori atau hukum. Semua orang bisa menguji kebenarannya, memakai, dan menyebarkannya.
3. Objektif: kebenaran ilmu sifatnya objektif. Kebenaran suatu teori, paradigma atau aksioma harus didukung oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan. Ilmu dalam penyusunannya harus terpisah dengan subjek, menerangkan sasaran perhatiannya sebagaimana apa adanya.
4. Relatif : walaupun ilmu bersifat objektif, tetapi kebenaran yang dihasilkan bersifat relative/tidak mutlak termasuk kebenaran ilmu- ilmu alam. Tidak ada kebenaran terbantahkan. yang absolut tidak ada yang tidak kepastian kebenaran, yang ada hanya tingkat probabilitas yang tinggi.

## Pemecahan masalah

Kenapa hanya manusia yang harus bermoral?

Norma moral itu berlaku mutlak. tetapi tidak memaksa. Norma moral berlaku bagi semua manusia, tidak berlaku bagi hewan, karena hanya manusia yang berakal. Semua tindakan manusia dalam segala bidang itu senantiasa menghadapi penilaian. Tindakan manusia selalu dinilai, dan setiap saat iapun selalu menilai. Apakah semua manusia sebagai makhluk yang berakal dikenai norma moral / etika? Jawabnya adalah tidak. Moral dan etika hanya dikenakan pada manusia yang akalnya berfungsi. manusia yang mempunyai

kesadaran (kesadaran dalam hal ini tidak dalam arti medis, tetapi psikologis filosofis). Penilaian hanya ditujukan bagi manusia yang mempunyai akal dan sudah mempunyai kesadaran. Penilaian moral tidak dikenakan pada orang yang hilang ingatan, gila, sehingga tidak mempunyai kesadaran atau anak kecil yang kesadarannya belum tumbuh. Manusia dengan kriteria ini tidak dikenai tanggung jawab terhadap atas segala tindakannya, kalau dikenai tindakan maka harus disesuaikan dengan taraf kesadarannya. Alasan dasar dan rasional mengapa manusia harus menggunakan moral / etika sebagai landasan segala tindakannya adalah karena dia berakal dan mempunyai kesadaran. Sebagai contoh : Ada seekor kucing yang lapar, di depannya ada makanan yang biasa dimakannya, tanpa banyak pertimbangan dia tentu akan segera menyantapnya. Berbeda dengan manusia, walaupun ia lapar, dihadapannya ada makanan lezat ia tidak akan langsung menyantapnya. Berbagai macam pertimbangan akan menjadi dasar apakah ia akan menyantap makanan di depannya, apakah ia berhak menyantapnya. Apakah makannya harus sekarang. bagaimana cara menyantapnya dan lain Manusia bermoral lain. Manusia tidak akan memakan apa yang bukan haknya, manusia bermoral akan mampu mengendalikan nafsu untuk makan, manusia juga akan menggunakan kaidah kepantasan dalam hal cara melakukan sesuatu. Mungkin hal ini dianggap sepele, justru inilah harus disadari bahwa untuk hal yang kecil dan aktivitas sehari-hari saja banyak sekali pertimbangan, apalagi untuk masalah yang lebih besar dan mendasar. Mengapa manusia harus beretika / bermoral?

Dalam tulisan ini selanjutnya istilah etika dan moral mempunyai arti yang sama untuk merujuk pada penilaian perbuatan baik-buruk dengan alasan rasional. Kenapa manusia dalam kehidupannya harus beretika. Kenapa segala tindakan manusia tidak lepas dari penilaian, sementara makhluk lain tidak? Untuk menjawab pertanyaan ini sebaiknya dapat kita fahami beberapa anggapan dasar tentang hakekat manusia. Kekuatan moral dibutuhkan untuk mengendalikan akal dan nafsu sehingga kehidupan bermakna. Mengapa menjadi manusia lebih harus bermoral / beretika? Jawabannya adalah karena manusia makhluk yang berakal, segala perbuatan, tindakan, dan perkataan manusia harus di pertanggung jawabkan. Perbuatan makhluk berakal senantiasa dinilai. Perbuatan yang bernilai itulah yang menjadikan kehidupan manusia menjadi bermakna. Hidup manusia tidak hanya sekedar melangsungkan spesies, tetapi bagaimana ia dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa/Negara dan kemanusiaan secara umum Tuntutan tanggung jawab ini meyangkut kegiatan manusia dalam segala bidang.

## **KESIMPULAN**

Filsafat ilmu memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, di dalamnya ditekankan pemberian wawasan yang lebih luas agar pengembangan ilmu tidak menyertakan sikap arogansi dan pengabaian terhadap sistem nilai di masyarakat. Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan (mater scientiarium) yang membahas pokok permasalahan sesuai dengan bidang kajian didalamnya. Filsafat dan ilmu memiliki perbedaan mendasar yang mana filsafat berpikir hingga dibalik fakta-fakta yang ada, sementara ilmu pengetahuan hanya membahas suatu permasalahan melalui kajian dan kaidah observasi keilmiah. Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan diiringi dengan perkembangan masyarakat modern. Permasalahan dalam

perkembangan tersebut justru beralih dari aspek materiil menjadi aspek mental. Padahal segala kebutuhan jasmaniah manusia terpenuhi oleh kemajuan pengetahuan, teknologi, dan industri. Permasalahan tersebut justru didasari oleh semakin berkembangnya ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan pengembangan akhlak. Muncullah degradasi moral yang membuat manusia akhirnya keluar dari fitrahnya sebagai manusia seutuhnya. Filsafat ilmu diperlukan sebagai pengembali ruh keilmuan di masa modern. Filsafat berperan penting dalam kehidupan manusia agar dapat membentuk pola pikir yang arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Filsafat juga memungkinkan manusia agar memiliki pandangan atau pedoman hidup yang baik. Secara keseluruhan maka filsafat tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan etika keilmuan modern karena di dalamnya terdapat komponen manusia, filsafat dan pengetahuan yang merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait dan saling memengaruhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T.W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 4(2), 187-204
- Idris, S., dan Ramly, F. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Banda Aceh: Darussalam Publishing
- Mansur, R. (2017). Filsafat Ilmu Filsafat Idola Masa Depan. Online. <https://www.jurnal.yudharta.ac.id>
- Munib, A. (2015). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang
- Muhid. (2016). Peranan Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan. Online. Retrieved from <https://ejournal.untag.smd.ac.id>
- Munib, A. (2015). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3
- Muslih, M. (2016). Integrasi Keilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 14(2), 245-272.
- Ningrat, H.K. (2016). Etika Keilmuan Dan Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan (Sebuah Kajian Aksiologis). *Biota: Jurnal Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram*, 8 (1), 97-117.
- Nurroh, S. (2017). Filsafat Ilmu (studi Kasus : Telaah Buku Filsafat Ilmu "Sebuah Pengantar Populer" oleh Jujun S Suriasumantri). Assignment Paper of Philosophy of Geography Science Doctoral Program, Graduate School of Environment Science
- Suedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: Penerbit IPB Press Kampus IPB Taman Kencana
- Wilujeng, S.R. (2014). Ilmu dalam Perspektif Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu pada Hakikatnya). *Humanika*, 20(2), 94-102.
- Rahayu, S.W. (2015). Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Etika Keilmuan Masyarakat Modern. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, no 67, th XVII, 534-553.
- Rofiq, M.N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Online Retrieved from <https://ejournal.inafis.ac.id>
- Sannprayogi, M., dan Chaer, M.T. (2017). Aksiologi Filsafat Ilmu dan Pengembangan Keilmuan. *Al Murabbi*. 4 (1), 105-120.
- Soelaiman, D.A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Aceh: Penerbit

# **El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat**

**Vol 4 No 5 (2024) 2035 - 2046 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736**

**DOI: 10.47467/elmujtama.v4i5.2995**

Bandar Publishing

Wahyudi, M. (2016). Konstruksi Integralitas Ilmu, Teknologi dan Kebudayaan. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 6 (2), 236-249.